

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sistem fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur terdiri atas 30 fonem. Fonem-fonem ini dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu terdapat 5 fonem vokal, 7 fonem diftong, dan 18 fonem konsonan. Pembuktian fonem-fonem tersebut dilakukan dengan cara melakukan prosedur pasangan minimal, distribusi komplementer, dan variasi bebas. Adapun 5 vokal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur adalah /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Masing-masing vokal ini mempunyai alofon, yakni /i/ dengan alofon [i ~ ɪ], /e/ dengan alofon [e ~ ε], /a/ dengan alofon [a ~ ʌ], /u/ dengan alofon [u ~ ʊ], dan /o/ dengan alofon [o ~ ɔ]. Posisi fonem vokal dalam BMIS dapat dikatakan berdistribusi lengkap karena dapat menduduki semua posisi kata, yakni bisa berada di awal, tengah, dan akhir kata.

Selanjutnya, fonem diftong yang ditemukan adalah /aw/, /ay/, /uy/, /ea/, /oy/, /ua/ dengan alofon [ua ~ ue], dan /ia/ dengan alofon [ia ~ ie]. Hampir semua diftong yang ada dalam BMIS tidak berdistribusi lengkap. Hanya terdapat satu diftong saja yang dapat menduduki semua posisi kata, yaitu diftong /aw/, yang muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Diftong /oy/ hanya berada pada posisi awal kata saja. Berikutnya, diftong yang terdapat pada posisi tengah dan akhir kata adalah diftong /ay/. Diftong-diftong yang hanya muncul pada posisi tengah kata saja ialah /ia/, /uy/, /ua/, dan /ea/. Sementara, [ie] yang merupakan realisasi dari fonem /ia/ dan [ue] yang merupakan realisasi dari fonem /ua/ hanya muncul pada posisi akhir kata terbuka saja.

Terakhir, konsonan yang terdapat di bahasa Minangkabau isolek Sikucur adalah /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /l/, /R/, /s/, /c/, /j/, /ɲ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /w/, dan /y/. Dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur, [r] merupakan variasi bebas dari [R] dan tidak membedakan makna. Tidak ada lingkungan tertentu yang mempengaruhi munculnya kedua bunyi tersebut. Bunyi [R] dan [r] dapat berada pada posisi awal dan tengah kata. Tidak semua keberadaan fonem-fonem konsonan ini dapat menduduki semua posisi kata. Terdapat empat konsonan yang menempati semua posisi kata, yaitu /m/, /n/, /l/, dan /ŋ/. Selanjutnya, fonem /k/ direalisasikan sebagai glotal [ʔ] apabila berada di belakang suku kata. Lain lagi halnya dengan konsonan /h/ yang tidak ditemukan pada posisi awal kata. Sementara, fonem-fonem konsonan lainnya berada pada posisi awal dan tengah kata.

Struktur fonem yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur bila dikaji dari pola suku katanya terdiri atas empat pola suku kata. Pola suku kata tersebut ialah pola suku kata V (vokal), KV (konsonan-vokal), VK (vokal-konsonan), dan KVK (konsonan-vokal-konsonan). Pola-pola ini tidak selalu berada pada semua posisi kata. Seperti halnya pola suku kata V dan VK yang banyak muncul pada posisi awal kata. Terakhir, mengenai jumlah suku kata dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur ditemukan bahwa kata terpendek terdiri atas satu suku kata dan kata terpanjang terdiri atas empat suku kata.

Terakhir, di dalam penelitian ini juga ditemukan fenomena munculnya bunyi-bunyi vokoid yang menjadi lemah pada posisi tertentu karena adanya lingkungan tertentu yang mempengaruhinya. Misalnya pada bunyi [i] dan [e] yang melemah menjadi [ɪ] dan [ɛ] apabila berada pada akhir kata terbuka. Selain muncul pada suku

kata terbuka, kedua bunyi ini juga muncul sebelum [ʔ] dan [h]. Bunyi [a] melemah menjadi [ʌ] pada silabel akhir terbuka. Terakhir, bunyi [u] dan [o] juga menjadi lemah, yakni [ʊ] dan [ɔ], saat berada sebelum dan sesudah nasal [m], [n], dan [ŋ]. Selain itu, [o] juga melemah menjadi [ɔ] bila muncul sebelum [ʔ] dan [h].

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian sinkronis mengenai bunyi dan sistem fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikukur. Untuk itu disarankan bagi peneliti bahasa untuk bisa melakukan penelitian lebih lanjut guna mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada sehingga penelitian tentang bahasa Minangkabau isolek Sikukur ini bisa lebih lengkap dan memberikan manfaat yang lebih banyak untuk penelitian-penelitian lainnya. Selain itu, disarankan juga bagi pemerhati bahasa agar penelitian ini dapat dikembangkan sesuai dengan ilmu yang bersangkutan serta bisa menjadi dasar untuk kajian-kajian linguistik lainnya, seperti dialektologi, morfologi, sintaksis, dan kajian makrolinguistik lainnya. Terakhir, disarankan bagi lembaga pendidikan agar mengumpulkan data hasil penelitian bahasa untuk kelengkapan data dan informasi di bidang pendidikan.